



Pengaruh Media Video Edukatif terhadap Pengetahuan tentang PCOS pada Remaja Putri MAN 1 Sleman

Siti Badria^{1*}, Nurul Soimah², Sri Lestari³

^{1,2,3} Departemen Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) dapat menghambat upaya deteksi dini dan penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media video edukatif terhadap pengetahuan tentang PCOS pada remaja putri di MAN 1 Sleman. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan one-group pretest-posttest design. Populasi penelitian adalah 356 siswi, dengan sampel sebanyak 78 responden yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.736. Intervensi diberikan berupa media video edukatif tentang PCOS, kemudian dilakukan pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi. Sebagian besar responden mengalami peningkatan kategori pengetahuan (89.7%). Pada posttest, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (96.2%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa media video edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai PCOS.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja, Video

ABSTRACT

Limited knowledge among adolescents regarding PCOS may hinder early detection and appropriate management. This study aims to determine the effectiveness of educational video media on knowledge regarding PCOS among female adolescents at MAN (State Islamic Senior High School) 1 Sleman. This study employed a pre-experimental research design using a one-group pretest–posttest approach. The population consisted of 356 female students, with a sample of 78 female students from MAN 1 Sleman. The sampling technique performed was quota sampling. Data were collected using questionnaires administered before and after the intervention in the form of educational video media. The questionnaire had undergone validity testing with results showing that the calculated r-value was greater than the r-table value, and reliability testing showed a Cronbach's Alpha value greater than 0.60, indicating that the instrument was valid and reliable. The results of the Wilcoxon statistical test showed a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge before and after the intervention. Therefore

Keywords: Reproductive Health, Knowledge, Adolescents, Video

Koresponden:

Nama : Siti Badria
Alamat : Jalan Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogatirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta
No. Hp : +62 857-5202-2103
e-mail : sitibadria127@gmail.com

PENDAHULUAN

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) merupakan gangguan endokrin dan metabolik kompleks yang sering muncul pada masa remaja dan berdampak signifikan pada kesehatan reproduksi [1]. Secara global, PCOS diperkirakan menyerang 6–13% wanita usia reproduksi, dengan tingkat kejadian yang tidak terdiagnosis mencapai 70%. Di Indonesia, prevalensi PCOS pada wanita usia produktif berada di angka 6–10%, di mana wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat prevalensi sebesar 15.8%. Khusus pada kelompok remaja usia 15-24 tahun, prevalensi mencapai 8.0% yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor gaya hidup [2].

Gejala klinis yang paling umum pada remaja adalah kelainan siklus menstruasi akibat tingginya kadar hormon androgen. WHO memperkirakan 80-90% pasien mengalami oligomenore atau amenore. Selain masalah reproduksi, lebih dari 50% penderita mengalami sindrom metabolik seperti resistensi insulin, dislipidemia, dan obesitas. Jika tidak dievaluasi secara rutin, PCOS dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik, komplikasi kehamilan, hingga gangguan kesehatan mental seperti perubahan suasana hati pernyataan ini sesuai dengan penelitian mengenai dampak PCOS [3,4].

Meskipun prevalensinya cukup tinggi, tingkat pengetahuan remaja putri mengenai PCOS masih tergolong rendah. Banyak remaja yang belum memahami penyebab, gejala, maupun risiko dari kondisi ini, yang pada akhirnya menghambat upaya deteksi dini dan penanganan yang tepat. Di Yogyakarta, meski akses layanan kesehatan mulai membaik, stigma dan kesalahpahaman terkait PCOS masih sering ditemukan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang komprehensif dari tenaga kesehatan, termasuk bidan, untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi mereka [5].

Konsisten dengan hasil penelitian di Sudan mengenai rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan PCOS, penguatan pemahaman bagi remaja putri menjadi prioritas utama. Pengetahuan yang menyeluruh tentang kondisi ini berfungsi sebagai instrumen penting bagi remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi sekaligus memfasilitasi deteksi dini terhadap masalah kesehatan yang mungkin muncul [6].

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dalam proses pendidikan kesehatan, pemilihan media pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian informasi. Media video edukatif memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media cetak seperti leaflet dan booklet karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, animasi, dan demonstrasi secara simultan sehingga dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi informasi pada remaja. Selain itu, karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi digital menjadikan media video lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan teori pembelajaran multimedia oleh Mayer, informasi yang disampaikan melalui kombinasi gambar dan suara dapat meningkatkan proses pengolahan informasi serta mempermudah pemahaman konsep kesehatan yang relatif kompleks, termasuk PCOS. Oleh karena itu, media video edukatif dipilih sebagai sarana intervensi dalam penelitian ini.

Hasil studi pendahuluan di MAN 1 Sleman menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan. Berdasarkan wawancara terhadap 10 siswi, sebanyak 8 orang (80%) menyatakan belum mengetahui mengenai pengertian, faktor penyebab, gejala, maupun upaya pencegahan PCOS. Selain itu, kurikulum pembelajaran biologi di sekolah tersebut hanya membahas gangguan menstruasi secara umum dan belum memberikan materi khusus mengenai PCOS. Sampai saat penelitian ini direncanakan, belum pernah dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat pengetahuan maupun edukasi tentang PCOS pada siswi di MAN 1 Sleman.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya informasi dan edukasi terkait PCOS dapat berdampak pada kurangnya kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi mereka sendiri. Kurangnya pemahaman ini

berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala serta mencari penanganan yang tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas media video edukatif terhadap pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada remaja putri di MAN 1 Sleman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan pre-experimental dan desain one-group pretest-posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas media video edukatif terhadap peningkatan pengetahuan tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) [7]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi yakni remaja putri kelas X, XI dan XII di MAN 1 Sleman sebanyak 356 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% ($e = 0.1$), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 78 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswi aktif kelas X, XI, dan XII MAN 1 Sleman; (2) berjenis kelamin perempuan; (3) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (informed consent); dan (4) hadir pada saat pelaksanaan pretest, intervensi, dan posttest. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian hingga selesai; (2) mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung; dan (3) mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas media video edukatif tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) dan kuesioner pengetahuan mengenai PCOS. Kuesioner telah melalui uji validitas dengan hasil nilai r hitung lebih besar daripada r tabel serta uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.736, sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

Media intervensi berupa video edukatif yang disusun oleh peneliti berdasarkan literatur ilmiah dan sumber kesehatan reproduksi yang relevan. Video berisi materi mengenai pengertian PCOS, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak terhadap kesehatan reproduksi, upaya pencegahan, serta pentingnya deteksi dini dan penanganan PCOS. Video berdurasi sekitar 10–15 menit dan diputar satu kali menggunakan media proyektor di dalam kelas dengan pendampingan peneliti. Seluruh responden memperoleh paparan materi yang sama selama proses intervensi berlangsung. Pretest dilakukan sebelum pemberian intervensi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden mengenai PCOS. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa pemutaran video edukatif, kemudian dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi.

Analisis univariat dilakukan terhadap data pretest dan posttest dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data berasal dari dua pengukuran berpasangan pada kelompok yang sama. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0.05$. Apabila diperoleh nilai $p < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas media video edukatif terhadap pengetahuan tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) pada remaja putri di MAN 1 Sleman.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Putri MAN 1 Sleman

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 Tahun	20	25.6
16 Tahun	53	67.9
17 Tahun	5	6.4
Jumlah	78	100.0

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 53 orang (67.9%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 20 orang (25.6%) dan usia 17 tahun sebanyak 5 orang (6.4%). Dengan demikian, mayoritas remaja putri yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 16 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Informasi tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) pada Remaja Putri MAN 1 Sleman

Informasi PCOS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah	16	20.5
Tidak Pernah	62	79.5
Jumlah	78	100.0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden belum pernah memperoleh informasi mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), yaitu sebanyak 62 orang (79.5%). Sementara itu, hanya 16 orang (20.5%) yang pernah mendapatkan informasi mengenai PCOS sebelum penelitian dilakukan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Edukatif tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)

Kategori Pengetahuan	Rentang Skor	Pretest f	Pretest (%)	Posttest f	Posttest (%)
Kurang	< 60%	8	10.3	0	0.0
Cukup	60–75%	39	50.0	3	3.8
Baik	76–100%	31	39.7	75	96.2
Total		78	100.0	78	100.0

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pengetahuan remaja putri mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) mengalami peningkatan setelah diberikan media video edukatif. Pada saat pretest, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 39 orang (50.0%), diikuti kategori baik sebanyak 31 orang (39.7%) dan kategori kurang sebanyak 8 orang (10.3%). Setelah diberikan intervensi berupa video edukatif, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 75 orang (96.2%), sedangkan kategori cukup hanya sebanyak 3 orang (3.8%) dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 4. Distribusi Perubahan Kategori Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Perubahan Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Meningkat	70	89.7
Tetap	8	10.3
Menurun	0	0.0
Total	78	100.0

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden yaitu 70 orang (89.7%) mengalami peningkatan kategori pengetahuan setelah diberikan media video edukatif, sedangkan 8 orang (10.3%) tidak mengalami perubahan kategori, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan kategori pengetahuan.

Tabel 5. Perbedaan Skor Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Edukatif tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Menggunakan Uji Wilcoxon

Variabel	Z	p-value	α
Pretest dan Posttest	-7.503	0.000	0.05

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -7.503 dengan p-value sebesar 0.000. Nilai p-value lebih kecil daripada α (0.05), sehingga terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media video edukatif. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) di MAN 1 Sleman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 16 tahun sebesar 67.9%, diikuti usia 15 tahun sebesar 25.6% dan usia 17 tahun sebesar 6.4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja pertengahan, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan hormonal, pematangan organ reproduksi, serta peningkatan kemampuan berpikir logis dan abstrak. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan sehingga edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi penting untuk diberikan sejak dini.

Selain itu, sebagian besar responden sebesar 79.5% belum pernah mendapatkan informasi mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih terbatas, khususnya terkait gangguan hormonal pada perempuan. Kurangnya informasi dapat disebabkan oleh minimnya pembahasan mengenai PCOS di lingkungan sekolah maupun terbatasnya akses terhadap sumber informasi kesehatan yang valid dan sesuai dengan karakteristik remaja [8,9].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan media video edukatif, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebesar 50.0%, kategori baik sebesar 39.7%, dan kategori kurang sebesar 10.3%. Rendahnya pengetahuan awal responden dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi mengenai PCOS. Selain itu, remaja juga sering memperoleh informasi dari media non-formal seperti media sosial yang tidak selalu memiliki validitas ilmiah, sehingga dapat memengaruhi ketepatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi [10,11].

Setelah diberikan intervensi berupa video edukatif, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 96.2%, kategori cukup sebesar 3.8%, dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa media video edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai PCOS.

Secara teoritis, media video edukatif termasuk dalam media audiovisual yang mampu menyajikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan audio secara simultan. Berdasarkan teori pembelajaran multimedia, integrasi gambar, suara, dan teks dapat meningkatkan proses pengolahan informasi, mengurangi beban kognitif, serta membantu pemahaman konsep yang bersifat kompleks seperti PCOS. Oleh karena itu, penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan remaja dinilai relevan untuk meningkatkan pemahaman materi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video edukatif efektif sebagai media promosi kesehatan reproduksi pada remaja putri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional [12–14].

Peningkatan pengetahuan tentang PCOS memberikan dampak positif bagi remaja putri karena dapat membantu mereka mengenali gejala sejak dini dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik juga dapat mendorong remaja untuk lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya serta mencari bantuan tenaga kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada PCOS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menilai perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi tanpa mengukur variabel pendukung seperti persepsi, minat, atau kepuasan responden terhadap media video. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan desain one-group pretest-posttest sehingga faktor luar yang dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan tidak dapat sepenuhnya dikontrol [15,16].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian media video edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) di MAN 1 Sleman. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan setelah diberikan video edukatif mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena penggunaan metode video dikombinasikan dengan ceramah.

Sekolah diharapkan dapat memanfaatkan video edukatif sebagai media promosi kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya mengenai PCOS. Mahasiswa dan tenaga kesehatan juga diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pendidikan kesehatan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian menggunakan media video secara murni tanpa kombinasi metode lain agar hasil yang diperoleh lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Louwers Y V, Laven JSE. Characteristics of Polycystic Ovary Syndrome Throughout Life. *Ther Adv Reprod Heal.* 2020;14:2633494120911038. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Noviasari E, Kurniawati EY, Putri SRS. Skrining Pola Hidup Terhadap Risiko Terjadinya Sindrom

- Ovarium Polikistik (Sopk) Pada Remaja. *J Ilmu Kebidanan*. 2023;9(2):112–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Shrivastava S, Conigliaro RL. Polycystic ovarian syndrome. *Med Clin North Am*. 2023;107(2):227–34. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 4. Deswal R, Narwal V, Dang A, Pundir CS. The prevalence of polycystic ovary syndrome: a brief systematic review. *J Hum Reprod Sci*. 2020;13(4):261–71. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 5. Salsabila WQ, Adyani K, Realita F. Literatur Review: Faktor Resiko Sindrom Ovarium Polikistik pada Remaja. *J Heal*. 2025;11(2):164–74. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 6. Peña AS, Witchel SF, Hoeger KM, Oberfield SE, Vogiatzi MG, Misso M, et al. 2- Adolescent polycystic ovary syndrome according to the international evidence-based guideline. *BMC Medicine*, 18(1) | 10.1186/s12916-020-01516-x. *BMC Med*. 2020;1–16. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 7. Zyra SN, Alamsyah TP, Yuliana R. The Use of Edmodo-Based E-Learning on Learning Outcomes. *J PGSD*. 2022;15(2):97–106. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Oktavia R, Lanita U, Siregar SA, Reskiaddin LO, Perdana SM. Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Melalui Media Sosial Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *J Kesmas Jambi*. 2024;8(2):81–93. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. Kirana DN. Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) di SMP Negeri 18 Pekanbaru Tahun 2025. *J Penelit Keperawatan Kontemporer*. 2026;6(1):586–95. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Fatikhah ZSP. Pengaruh Website Mengenai PCOS Terhadap Pengetahuan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gamping. *J Keperawatan Terap*. 2025; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. Savina AP, Aprilina HD, Elsanti D, Aniarti RP. Booklet'Mengenal Pcos' Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Pemeriksaan Dini Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS) pada Wanita Nulipara di Kelurahan Teluk. *Indones J Midwifery*. 2026;9(1):88–96. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Kurnia AF. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Universitas Sriwijaya. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya Indralaya. 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Dinda A. Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang PCOS dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Tingkat I Prodi S1 Keperawatan di STIKES RSPAD Gatot Soebroto. 2026; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Hapsari A, Tama TD, Sukma AM. Edukasi tentang Polycystic Ovarian Syndrome Pada Remaja Putri di Mojokerto. In: *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS)*. 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Ariani NKS, Susanti NLPD, Parwati NWM, Haryati NPS. The Influence of Video-Based Health Education in Modifying Early Screening Efforts for Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). *Asian J Heal Res*. 2022;1(3):24–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. ZA RN, Rahmayani R, Meilina R, Jannah M. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh. *J Healthc Technol Med*. 2023;9(1):489–98. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]